



## Merefleksikan 'Imago Dei' Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0

1) Christianto 2) Matouosa Tafonao  
3) Joseph Yahuda 4) Rikky Nelson  
5) Maria Patricia Tjasmadi

1,2,3,4,5) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta  
Jl. Lapangan Bola No.4 Kebon Jeruk. Jakarta Barat 11450  
Email Correspondence: chrisparas2019@gmail.com

**Abstract:** *The meeting point between the Industry 4.0, society 5.0, and the Covid-19 pandemic has forced churches to surpass conventional time and space. The attempt of adopting and utilizing various virtual means has created a wave of virtuelism to voice the love of Christ. The voices of truth uploaded to the cyberspace has made evangelists feel free and liberated in sharing their thoughts. Unfortunately, virtuelism is increasingly stained by false rhetoric. Evangelist figures who are supposed to spread good news, spreads hate speech instead or are busy competing for subscribers. Other triggers are the manifestation of the Dunning Kruger effect and the personal wounds of the evangelists. This phenomenon is more prominent in Society 5.0. Through virtual data analysis, the study of the Bible, supported by various theories, it is hoped that this study can pierce through the irrational "Rational Rhetoric" in Society 5.0. This research is highly important so that the future generations believe not in artificial intelligence more than the truth of God. Transformative changes towards the understanding of the will of God is sure to happen if the rational Christian character, in accordance to the Bible, is restored. The Godly Christian rationality, according to the bible, is that all parts of society and church is hoped to have the same vision and mission to rid irrational "Rational Rhetoric" in society 5.0*

**Keywords:** Reflections, Imago Dei, Servant of God, Era of Society 5.0.

**Abstraksi:** *Bertemunya Revolusi Industri 4.0 dengan Pandemi Covid-19, di awal era Society 5.0 ini, memaksa berbagai gereja untuk bisa menerobos ruang dan waktu. Upaya mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dunia maya, menghadirkan gelombang virtuelism untuk menyuarakan kasih Kristus. Suara kebenaran yang diunggah pada dunia maya membuat para penginjil merasa merdeka untuk menyatakan pemikiran atau gagasannya. Sayangnya kegiatan virtuelism, semakin sering ternoda dengan retorika yang tampaknya benar namun mengandung kesalahan makna yang besar. Figur pemberita Injil yang seharusnya memberitakan "kabar sukacita," justru ikut ramai menebar ujaran*

*kebencian atau sibuk bersaing memperebutkan subscriber di ruang virtual. Pemicu lainnya adalah manifestasi Dunning Kruger effect dan luka hati para hamba Tuhan tersebut. Fenomena ini semakin nampak di era society 5.0. Melalui analisa data virtual, studi Alkitab dan ditunjang oleh berbagai teori, diharapkan penelitian ini dapat mengikis retorika Irasional Rasa Rasional di Era Society 5.0. Penelitian ini penting agar anak-anak Tuhan kelak tidak lebih memercayai kecerdasan buatan dibanding suara kebenaran yang berasal dari hamba Tuhan. Perubahan transformatif terhadap pemahaman kehendak Allah diyakini akan terjadi apabila mampu mengembalikan porsi karakter Kristen yang rasional menurut Alkitab. Setiap elemen sosial masyarakat gereja diharapkan dapat menyamakan visi dan misi Allah untuk mengikis retorika irasional rasa rasional di Era Society 5.0.*

**Kata Kunci:** Refleksi, Imago Dei, Hamba Tuhan, Era Society 5.0.

## **PEDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, ada berbagai contoh masalah irasional tetapi diterima sebagai nilai yang rasional. Di kota Bandung, ada nama persimpangan jalan yang mempertemukan lima ruas jalan pada satu titik persimpangan; dikenal dengan nama “Perempatan Lima”. Mengacu pada kata “perempatan” seharusnya titik persimpangan tersebut merupakan pertemuan empat ruas jalan, bukan lima. Jadi, “Perempatan Lima” adalah sebuah kenyataan irasional yang telah dianggap rasional. Contoh lain adalah habit konsumen di pasar swalayan. Konsumen Indonesia ternyata masih belum pandai mengelola kebutuhan vs keinginan. Kebebasan memilih dan menentukan jumlah belanjaan di pasar swalayan, telah mengubah mindset tentang belanja sesuai kebutuhan. Belanja kini bukan bertujuan memenuhi kekurangan sandang dan pangan saja. Kejenuhan dan kurangnya disiplin dalam memmanage keuangan menyebabkan timbulnya Diderot Effect. Yaitu kebiasaan berperilaku boros; berbelanja tanpa perencanaan yang matang. Tanpa disadari, banyak orang yang terjebak pada situasi dan kondisi yang sengaja diciptakan oleh pengambil keuntungan. Hal ini termasuk kondisi irasional rasa rasional. Fenomena irasional rasa rasional juga merambah pada kegiatan penginjilan di Era Society 5.0.

Sejak pandemi Covid-19 dan era society 5.0, pelayanan ibadah gereja dan penginjilan di Indonesia berubah. Jemaat dan hamba-hamba Tuhan tidak lagi bersekutu di Gedung gereja sebagai pusat peribadatan. Apa yang dahulu dianggap irasional kini dirasakan menjadi rasional. Gereja-gereja mainstream yang sulit untuk mengikuti perkembangan zaman, kini harus beradaptasi secepatnya untuk menjangkau jemaat. Kanal Youtube, Facebook, Instagram, Tweeter, dan kelas-kelas virtual digunakan menjadi ruang persekutuan. Perubahan ini menyebabkan para hamba Tuhan dan aktivis gereja harus belajar cepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat. Gelombang virtuelangelism (yaitu penginjilan yang dilakukan secara virtual atau virtual evangelism) saling kejar

mengejar. Niat semula untuk memberitakan kabar sukacita, ternyata berujung pada membenaran diri semata-mata. Dalam konten di kanal Youtube dan media sosial lainnya, dapat dijumpai kegiatan pemberita-pemberita Injil yang saling beradu argumentasi. Alih-alih mengutamakan azas kemerdekaan dan kebebasan berapologetik, justru lupa menjaga *Imago Dei Similitudo* (gambar atau pantulan dari kepribadian Allah).

Catatan penting yang harus dikaji dari *virtuangelism* adalah dampak retorika dan apologetika yang menimbulkan polemik. Terjadi perpecahan pendapat di kalangan umat Tuhan yang menyaksikan tayangan-tayangan para hamba Tuhan tersebut. Sehingga kegiatan ini diprediksi telah memasuki area yang sangat serius, yaitu pembunuhan karakter. Perhatikan ujaran kebencian dan penggiringan opini terhadap lawan bicara yang selalu dibungkus dengan teori, dogmatika, dan kutipan Firman Tuhan. Sungguh jelas bukan pengajaran Kristus yang ditampilkan. Mungkinkah para pemberita Injil tersebut lupa bahwa Sang Juruselamat pernah ditolak oleh manusia? Apakah Ketika itu Kristus membalasnya dengan cara yang irasional? Apakah retorika irasional rasa rasional di era Society 5.0 ini harus dikikis? Melalui pengamatan dari berbagai teori dan pendalaman Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab, penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji hal-hal krusial tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang untuk menjaga kemerdekaan dan kebebasan alam pikiran, dimulai dengan tidak mengizinkan orang lain mendesain ruang pikiran dan hati yang menjadi daya penggerak kehidupan manusia. Sebab desain yang dirancang oleh orang lain, tentunya dibuat untuk kepentingan dan keuntungan si perancang itu sendiri. Bukan berdasarkan kehendak Allah bagi manusia. Oleh karenanya, melalui pokok bahasan di bawah ini, peneliti akan menyampaikan hasil pengamatan dari berbagai media virtual yang mengandung pemberitaan Firman Tuhan, pembahasan dogmatika, filsafat dan komentar netizen. Pengamatan filsafat merupakan bagian dari penelitian ini karena akan menggali sekumpulan hasil perenungan dari para filsuf untuk menjawab masalah yang dirasakan secara langsung. Filsafat juga merupakan kajian logis dari bahasa yang diungkapkan melalui penjelasan tentang arti kata dan konsep-konsep berpikir kritis.

Data-data kualitatif akan dihimpun, dianalisis, dikukuhkan, dan disimpulkan. Sehingga anak-anak Tuhan dapat memperoleh jawaban tentang mengapa harus mengikis retorika irasional rasa rasional dan bagaimana kaitannya dengan Era Society 5.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial media adalah ruang publik sekaligus panggung terbuka bagi setiap orang yang berani tampil. Siapa saja dapat mengekspresikan pesona, ide atau gagasannya tanpa terikat ruang dan waktu. Dengan demikian, sosial media adalah ruang publik yang dapat memengaruhi perilaku sosial dan budaya masyarakat di dunia nyata. Jangkauan dan pengaruhnya, memaksa orang menghadapi dua pilihan: eksis di sosial media, atau terabaikan dan terhempas eksistensinya di dunia nyata. Para pemberita Injil yang oleh sebagian netizen disebut Kristuber, menggunakan sosial media sebagai panggung terbukanya untuk memberitakan Injil. Sesungguhnya kegiatan ini baik, jika Kristuber memanfaatkan sosial media ini dengan bijak, bukan dijadikan sebagai ruang persidangan umum.

Data-data yang dihimpun oleh tim peneliti menghasilkan sebuah hipotesa adanya gejala kerusakan jati diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah dan terbentuknya Dunning-Kruger effect. Menurut John Macdowell, pemahaman mengenai diri sendiri berpengaruh besar pada keadaan emosional, relasional dan spiritual. Adapun pemahaman mengenai diri, dipengaruhi oleh berbagai ikatan trauma masa lalu. Trauma yang dapat membuat kejiwaan, tutur kata, sikap, pola pikir, relasional dan kehidupan spiritual terganggu. Gangguan yang tidak segera diatasi dapat menyebabkan pergeseran nilai atau konsep berpikir.

Agar memudahkan penjelasan tentang konsep berpikir, maka pokok bahasan akan dimulai dengan pengertian dan apa kaitannya Dunning Kruger effect dengan virtuelangelism.

### *Dunning-Kruger Effect*

*Dunning-Kruger effect* adalah sebuah bias kognitif yang membuat orang bodoh menganggap dirinya pintar. Suatu pola perilaku dari orang-orang yang tidak kompeten, namun cenderung mengukur kemampuan diri lebih tinggi dari faktanya.<sup>1</sup>

Seseorang yang mengalami *Duning-Kruger effect* mengalami dua masalah dalam pribadinya. Pertama, menganggap telah memahami pengetahuan baru belum dikajinya, bahkan memercayai sebuah kebenaran yang dipahami secara keliru. Kedua, pengetahuan yang terbatas membuat dirinya tidak sadar akan kekeliruannya. Akibat dari kedua hal tersebut di atas adalah merasa diri sebagai seorang ahli, tidak perlu meningkatkan dan mengkaji pengetahuannya lebih dalam lagi.<sup>2</sup>

Berikut ini sebuah grafik yang menyatakan hubungan kompetensi dan tingkat kepercayaan

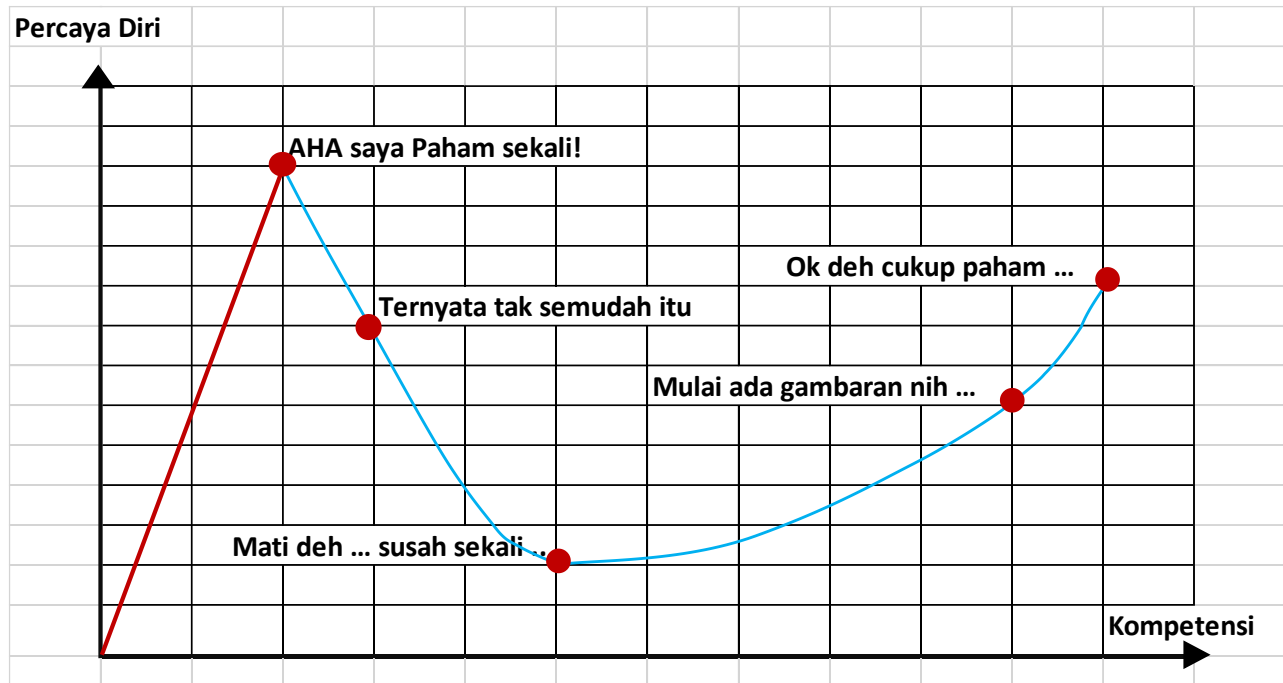
---

<sup>1</sup> Michael D. Baker, "Naval Postgraduate," *Security*, no. September (2016).

<sup>22</sup> Justin Kruger and David Dunning, "Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments," *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6 (1999).

diri yang menggambarkan adanya *Dunning-Kruger effect*:

Gambar 1.  
Grafik Percaya Diri – Kompetensi  
Sumber inspirasi: Riantono<sup>3</sup>



Grafik diatas menunjukkan bahwa seseorang yang baru memperoleh pengetahuan, dan menemukan momen AHA, dapat mengalami peningkatan kepercayaan diri yang melonjak tinggi. Sehingga orang tersebut merasa telah menjadi expert. Momentum ini dianggap sebagai puncak pemahaman tertinggi, namun kenyataannya hanya sebuah pembuka cakrawala pengetahuan baru. Orang yang mengalami gejala tersebut diduga mengalami *Dunning-Kruger effect*. Menariknya, jika momen AHA dilanjutkan pada tingkat pembelajaran dan pengembangan kompetensi, kepercayaan diri yang tinggi itu perlahan-lahan menurun sampai ke level pemula. Semakin kuat seseorang belajar dan melatih kompetensi dirinya, semakin naik kembali kurva kepercayaan dirinya.

Ciri-ciri orang yang terpapar Dunning-Kruger Effect adalah sering mengabaikan pendapat orang lain dan selalu menganggap dirinya benar. Dunning-Kruger Efect ini tentu saja berkaitan dengan fenomena penginjilan masa kini yang akan dibahas. Apakah seorang hamba Tuhan diperkenan menjadi hakim atas hamba Tuhan lainnya? Padahal ada bukti tertulis dalam Alkitab

<sup>3</sup>Rianto Astono. (2021) <https://youtu.be/Z3X65UKRC1Y>. diakses 23 Desember 2021.

tentang larangan untuk tidak memfitnah dan saling menghakimi.<sup>4</sup>

### **Makna Gambar dan Rupa Allah.**

Ketika Allah menciptakan dunia dan segala isinya, Allah berfirman “Jadilah”. Kejadian 2:7 menjelaskan bagaimana Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghidupkannya melalui hembusan nafas-Nya.<sup>5</sup> Proses ini menunjukkan betapa dekatnya Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Manusia dibuat menurut gambar dan rupa Allah agar mampu berkuasa atas semua ciptaan-Nya yang lain.<sup>6</sup>

Dalam Bahasa Ibrani, kata gambar dalam penciptaan manusia adalah *tselem* atau *imago* dalam bahasa Latin, dan *image* dalam bahasa Inggris. Makna *tselem* artinya gambar berwujud tiga dimensi.<sup>7</sup> Sedangkan kata “rupa” dalam bahasa Ibraninya adalah *demut*, makna *demut* berarti keserupaan dari sisi batin, yakni sebakat, setabiat, sewatak.<sup>8</sup> Kata ini diterjemahkan sebagai *similitudo* dalam bahasa Latin atau *likeness* dalam bahasa Inggris.<sup>9</sup> “*Similitudo Dei* artinya teladan Allah. Gambar Allah (*imago Dei*) dan teladan Allah (*similitudo Dei*) merupakan kelengkapan yang di anugerahkan Tuhan kepada manusia untuk melakukan tugas-tugas yang telah diberikan-Nya.”<sup>10</sup>

Citra Allah ini hanya diberikan kepada manusia, tidak diberikan kepada binatang atau ciptaan lainnya. Keserupaan ini sebagai tanda persekutuan dengan-Nya. Sehingga sikap dan kelakuan orang percaya seharusnya memantulkan cahaya kemuliaan Allah.<sup>11</sup> Dengan demikian, gambar dan rupa Allah yang melekat di dalam dirinya harus dapat dipancarkan setiap saat.

### **Intelektualitas dalam kurungan dosa**

Plato dan Aristoteles menyatakan bahwa intelektual manusia bersifat Ilahiah. Plato memberi batasan antara sifat rasional (*nous* atau *logistikon*) dan irasional (*alogistikon*). Batasan tersebut ditandakan oleh Plato bahwa rasional berkuasa atas bagian yang irasional yaitu atas hasrat-hasrat

---

<sup>4</sup> Lih. Yakobus 4: 11-12

<sup>5</sup> Donald C. Stamps, M.A et al., *Alkitab*. Kejadian 2:7 “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”

<sup>6</sup> Ibid. Kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah:”Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

<sup>7</sup> Broto Soedarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI Publisher, 2007). hal 22

<sup>8</sup>, hal 62

<sup>9</sup> William M Struthers, *Wired for Intimacy* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2012), papers2://publication/uuid/44E71484-D929-4864-A6C6-FF2449ABF9C9. hal 128

<sup>10</sup> Broto Soedarmo, Opcit. Hal 62

<sup>11</sup>, hal 63

dan keinginan-keinginan diri.

Menurut Alkitab, keinginan intelektual manusia yang menentang kehendak Allah adalah akibat kejatuhannya dalam dosa, hal ini ditegaskan lagi oleh James Montgomery yang menyatakan bahwa dosa telah mencemari wilayah intelektual manusia<sup>12</sup>. Menurut Herman Bavinck kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan gambar Allah dalam diri manusia menjadi “hancur berantakan”.<sup>13</sup> Keadaan hancur berantakan ini yang membuat manusia tidak mampu berpikir dengan benar. Gambar itu jadi rusak, kehilangan keindahannya, dan tercemar oleh dosa. Sedangkan Jonathan Edwards menyatakan arti kebebasan kehendak manusia adalah kebebasan menggunakan pikirannya.<sup>14</sup> Namun karena pikiran manusia sudah terperangkap dalam kuasa dosa, mengakibatkan semua kebebasan pemikirannya hanya memberi keuntungan bagi dosa itu sendiri.<sup>15</sup>

### ***Diciptakan Dengan Kuasa Berpikir***

Seorang ahli otak Vilyanur Ramachandran telah menemukan bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respon spiritual. Area itu dinamakan *God Spot* atau Noktah Allah. Letaknya berada di *lobus temporal* tepat pada bagian belakang kedua pelipis.<sup>16</sup> Inilah tempat Tuhan di dalam otak manusia, makhluk lain tidak memiliki *God Spot* dalam otaknya. Tuhan ciptakan *God Spot* secara khusus agar manusia dapat berkomunikasi dengan-Nya serta mampu mengasihi dan menurunkan sifat-sifat-Nya. Jadi, hanya manusia saja makhluk di bumi yang sanggup menghargai dan beriman pada sang Khalik.<sup>17</sup> Muhadjir dalam bukunya menyatakan bahwa otak memiliki program untuk menyerap wahyu Ilahi.<sup>18</sup>

Demikianlah Tuhan merancang otak manusia dengan kuasa untuk berpikir kritis dan bijak.<sup>19</sup> Amsal 4:23 mengatakan agar manusia selalu menjaga hatinya, karena dari hati tersebut kehidupan mengalir.<sup>20</sup> Kitab Matius menunjukkan pula bagaimana hati dapat menguasai pola pikir yang pada akhirnya menentukan kualitas kehidupan seseorang.<sup>21</sup> Itu sebabnya terang dan gelap berjuang untuk

---

<sup>12</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen ( Foundation of the Christian Faith)* (Surabaya: Momentum, 2011). Hal.

<sup>13</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed* (Surabaya: Momentum, 2015). Hal.

<sup>14</sup> Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen ( Foundation of the Christian Faith)*. Hal 235

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid, 279.

<sup>17</sup> Donald C. Stamps, M.A et al., *Alkitab*. Amsal 4:23 “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu Edisi V Pengembangan* 2015. (Yogyakarta: Rake Sarasin. 2015). Hal. 273

<sup>19</sup> Lih. Ayub 35: 10b-11

<sup>20</sup> M. Sudhi Dharma, *Kesesatan Gereja Akhir Zaman*, ed. Sutarto, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI Publisher, 2017).

<sup>21</sup> Lih. Mat 15: 19

dapat mengendalikan pikiran manusia. Kegelman ingin menguasai pikiran manusia untuk dibawa pada kebinasaan, sebaliknya terang juga berusaha untuk melindungi hati dan pikiran manusia agar dapat terhindar dari maut.

Adapun kata jagalah dalam kitab Amsal di atas merupakan kata perintah yang memberi penegasan agar orang percaya selalu melindungi, memelihara dan merawat hati sepanjang waktu. Kemampuan menjaga ini berjalan bersama pengetahuan dan pengertian. Semakin bertambah pengetahuan dan pengertian, semakin mampu seseorang untuk menjaga hati, menjaga *imago Dei* dan *similitudo Dei*.

### *Polemik di ruang Virtual*

Menilik Kembali pokok permasalahan yang dipaparkan dalam abstrak dan pendahuluan, penelitian ini dimulai dari keprihatinan tentang perdebatan para pemberita Injil di ruang virtual. Setelah mengkaji dan membahas dari berbagai sudut pandang di atas, maka titik mulanya berada pada adaptasi kebiasaan baru. Apa yang dulu tabu, di area virtual menjadi wajar. Sehingga para pemberita Injil yang baru “melek teknologi” menjadi kurang kontrol diri. Keterbukaan informasi membuat orang mudah tampil sebagai *public figure*. Sehingga pesonanya tampak seperti magnet lampu yang terang-benerang bagi laron. Iri hati dan perselisihan sesungguhnya merupakan ciri-ciri “orang dunia” begitulah kata rasul Paulus di dalam kitab 1 Korintus 3, ayatnya yang ketiga. Polusi dunia maya juga diyakini turut menggerser nilai-nilai kepatuhan dan penundukkan diri pada hukum yang pertama dan terutama. Sebab, apa yang masyarakat saksikan dari sejumlah *Kristuber* hanyalah memunculkan fenomena irasional rasa rasional; bukan penginjilan dan penggembalaan yang sebenarnya. Karena pengajaran yang benar tentu mengarahkan pengikut Kristus untuk hidup di dalam iman bukan di dalam perasaan. Sebab orang yang hidup dengan perasaan, suasana hatinya dipenuhi oleh cemburu, curiga, munafik, dan pikiran-pikiran negatif. Mungkinkah pemberita kabar sukacita yang sejati fasih lidah menyatakan *hate speech* dan *cyberbullying*? Gelombang *virtuangelism* bukan hanya mengobang-ambingkan orang belum matang kepribadiannya, tetapi sekaligus membuka jati dirinya. Lupa bahwa jejak digital sulit untuk dihapus dari ruang memori netizen. Ilmu pengetahuan, luka batin, pengalaman iman, dan perdamaian dengan diri sendiri membentuk jati diri seseorang. Sebab orang yang sudah selesai dengan dirinya, tidak akan mengukur orang lain dengan takarannya. Berikut adalah tabel ciri-ciri Hamba Tuhan yang bertindak irasional rasa rasional.



Gambar 2  
Tabel Ciri-ciri Hamba Tuhan Yang Bertindak Irasional Rasa Rasional

NO	CIRI-CIRI	RUJUKAN
1	Membinasakan orang yang lemah dengan pengetahuan	1 Korintus 8: 11
2	Menyakiti hati nurani orang yang lemah	1 Korintus 8: 12
3	Menobatkan orang tetapi membuatnya lebih jahat dari semula	Matius 23: 15
4	Mengutamakan persembahan tetapi mengabaikan keadilan, belas kasih, dan kesetiaan	Matius 23: 23
5	Penuh dengan rupa-rupa kelaliman	Roma 1: 29
6	Mencintai dirinya sendiri dan tidak mampu mengontrol diri	1 Timotius 3: 1-5
7	Berani memfitnah dan menghakimi sesama manusia	Yakobus 4: 11-12

Tabel di atas menjelaskan tentang ciri-ciri para *Kristuber* yang merusak citra Allah dalam dirinya. Hamba Tuhan dapat menjadi batu sandungan bagi saudara seiman yang masih dalam taraf pertumbuhan. Pengetahuan yang dimiliki tidak boleh digunakan sebagai senjata untuk menunjukkan kompetensi diri. Sebab memegahkan pengetahuan dapat membinasakan iman yang lemah. Demikian pula dengan menyakiti hati nurani orang lain; Paulus menegaskan bahwa perbuatan ini merupakan sebuah pelanggaran yang masuk dalam golongan dosa kepada Kristus. Pada poin ketiga, merupakan ciri khas seorang hamba Tuhan yang berupaya sekuat tenaga untuk mengajarkan hukum-hukum Allah sambil melontarkan ujaran kebencian dan menjatuhkan kredibilitas pemberita Injil lainnya. Tindakan tersebut dicatat oleh Matius sebagai teguran Kristus kepada pemuka agama di zaman itu. Sebab setiap persekutuan atau gereja memiliki karakteristik dan kultur yang dipengaruhi oleh pola penggembalaan. Jika penggembala tidak memiliki karakter Ilahi, maka jemaat juga demikian adanya. Itulah sebabnya Kristus mengecam para pemuka agama karena perbuatan mereka tidak sejalan dengan kehendak Allah. Ciri yang selanjutnya adalah mengutamakan persembahan yang tampak di mata, tetapi ketetapan yang terpenting diabaikan; yaitu keadilan, belas kasih, dan kesetiaan. Orang-orang jenis ini sepertinya terlihat rasional ternyata irasional. Hal ini dapat dibuktikan melalui konten para *Kristuber* yang isinya penuh dengan rupa-rupa kelaliman. Tjasmadi, dalam artikelnya menjelaskan tentang Menara *Imago Dei* yang dibangun sebagai aktualisasi diri manusia, ternyata hanyalah usaha yang sia-sia. Sebab dibangun dari ujaran kebencian dan perbuatan yang tidak menyenangkan.<sup>22</sup> Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah contoh pemuka agama yang mencintai dirinya sendiri dan sulit mengontrol diri. Yesus memberi perumpamaan tentang orang-orang tersebut ketika berdoa kerap memuji diri sendiri sekaligus menghakimi orang lain. Ciri khas

<sup>22</sup> Maria Patricia Tjasmadi. 2021. *Kidung Lara Homo Deus*. Menyemai Pelayanan Gereja Dalam Konteks Post Milenial, (Luwuk Banggai: Pustaka Star Lub. 2021). Hal.246

yang terakhir ini merupakan ujung dari sekumpulan hawa napsu yang tercetis lewat perbuatan yang irasional. Memfitnah dan menghakimi adalah cara untuk mengalahkan pesaing. Padahal persaingan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Penggembalaan yang memiliki spirit persaingan menciptakan sekumpulan orang yang egois. Begitu juga dengan pola penggembalaan di ruang virtual yang lebih luas daya jangkauannya.

Oleh karenanya, hamba Tuhan sebagai influencer di masa kini, hendaknya mampu mengevaluasi diri. Bersedia mengikis fenomena irasional rasa rasional demi menjaga kemurnian ajaran Kristus. Sebab fenomena ini adalah kesesatan terselubung. Penyesatan terselubung ini merupakan penyimpangan dari ajaran kasih yang Tuhan Yesus ajarkan. Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, di dalam kasih tidak ada ketakutan, karena kasih adalah kegenapan hukum Tuhan.

## KESIMPULAN

Kebenaran sejati tidak dapat disuarakan dengan cara yang irasional, tindakan irasional rasa rasional dalam *Virtuangelism* tidak akan membawa orang kepada kebenaran. Semakin besar perilaku irasional dalam *virtuangelism*, semakin kecil gambar dan rupa Allah yang dilihat orang. Mempertunjukkan kebenaran dengan cara yang keliru atau demi citra dirinya sendiri, sama dengan berpijak pada kebenaran nisbi yang merupakan kebenaran duniawi.

Kebenaran nisbi dipengaruhi oleh berbagai unsur dan kepentingan lain di luar Alkitab. Mewartakan kebenaran dengan cara yang tidak benar, identik dengan perilaku orang yang masih berada dalam kesesatan.<sup>23</sup> Membiarkan diri terhanyut dalam “kebodohan” karena merasa sudah memahami dengan baik, adalah tindakan irasional, pembiaran yang sama saja dengan penyesatan, membuka peluang bagi dosa untuk masuk dan merusak gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia.<sup>24</sup> Dosa akan mengoyak pakaian kemuliaan dan merusak kekudusan hati dan pikiran. Oleh karena itu setiap penyuar kebenaran harus mau terus belajar dan tetap berjalan diatas kebenaran sejati. Jadikan gelombang *virtuangelism* sebagai refleksi identitas Kristus yang memerdekakan, agar Gambar Allah dapat dilihat secara utuh dalam diri semua orang percaya.<sup>25</sup> Hanya dengan merefleksi diri, mengikis retorika irasional rasa rasional, dan bersedia menjadi “pribadi baru”, pembangunan

---

<sup>24</sup> Donald C. Stamps, M.A et al., *Alkitab*. Kejadian 3:7 “Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.”

<sup>25</sup> Struthers, 132.

umat Allah yang kudus, terpilih dan terpercaya dapat tercapai.<sup>26</sup>

Kiranya setiap pelayan Tuhan di masa society 5.0 mampu menyuarakan kebenaran. Konsisten pada pertumbuhan rohani, kedalaman ilmu pengetahuan, pemahaman konsep teologis dan menjaga etika kekristenan. Karena Kerajaan Allah adalah tentang damai sejahtera. Masyarakat 5.0 hanya mampu merasakan damai sejahtera jika digembalakan oleh *Kristuber* yang “rasional” dan diurapi oleh Roh Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bavinck, Herman. (2015). *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum.
- Boice, James Montgomery. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen ( Foundation of the Christian Faith)*. Surabaya: Momentum.
- Broto Soedarmo. (2007). *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI Publisher.
- Buursma, and Bertha Gaspersz, eds. (1998). *Alkitab*. Jakarta: Gandum Mas.
- Dharma, M. Sudhi. (2017). *Kesesatan Gereja Akhir Zaman*. Edited by Sutarto. 1st ed. Yogyakarta: ANDI Publisher.
- Donald C. Stamps, M.A, M.Div, Ph.D J. Wesley Adam, Ph.D Verlyn D. Verbrugge, M.Div Dirk R. Hoekema, Anthony A. (2015). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Noeng Muhadjir. (2015). *Filsafat Ilmu Edisi V Pengembangan 2015*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pate, C. Martin. (2020). *Teologi Paulus*. Malang: Gandum Mas.
- Tjasmadi, Maria Patricia. (2021). *Kidung Lara Homo Deus*. Menyemai Pelayanan Gereja Dalam Konteks Post Milenial, (Luwuk Banggai: Pustaka Star Lub.

### Jurnal

- Andjarwati, Tri. (2015). “Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland.” *jmm17* 2, no. 01.
- Baker, Michael D. “Naval Postgraduate.” *Security*, no. September (2016).
- Gladden, Matthew E. (2019). “Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies.” *Social Sciences* 8, no. 5.
- Kruger, Justin, and David Dunning. (1999). “Unskilled and Unaware of It: How Difficulties in Recognizing One’s Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments.” *Journal of Personality and Social Psychology* 77, no. 6.

---

<sup>26</sup> C. Martin Pate, *Teologi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2020).

- Roblek, Vasja, Maja Meško, Mirjana Pejić Bach, Oshane Thorpe, and Polona Šprajc. (2020). "The Interaction between Internet, Sustainable Development, and Emergence of Society 5.0." *Data*.
- Tjasmadi, Maria Patricia. (2019) "'Membimbing Dengan Media, Konseling Dengan HATI' Untuk Pengembangan Jati Diri Siswa." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 3.
- Tjasmadi, Maria Patricia. (2021). Konsep Creatio Ex Nihilo Pada Dinding Mural di Kehidupan 4.0 Sang Imago Dei *TEMISIEN Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship* Vol 1, No 2.
- Tokmak, G. (2019). "Tüketimde Diderot Etkisi ve Zeigarnik Etkisine Kavramsal Bir Bakış." *TUJOM* 42. *Turkish Journal of Marketing* Vol.:4 Issue:1

### **Lain-lain**

- Struthers, William M. (2012). *Wired for Intimacy*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, papers2://publication/uuid/44E71484-D929-4864-A6C6-FF2449ABF9C9.
- Rianto Astono. (2021) <https://youtu.be/Z3X65UKRC1Y>. diakses 23 Desember 2021